

PENDEKATAN PENDIDIKAN ISLAM

Sriyono Fauzi¹, Iftitah Amin Suryani², Qonita Setyaningsih³, Nabila⁴

¹²³⁴Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

*Corresponding Email : sriyonofauzi@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan untuk membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan generasi yang tangguh secara spiritual dan mampu membawa manfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan umat secara luas. Pendekatan pendidikan Islam juga sering kali dikaitkan dengan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, baik dalam hal prestasi akademis maupun pengembangan kepribadian. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu melahirkan generasi yang lebih bertanggung jawab, toleran, dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

Kata Kunci : Pendekatan

ABSTRACT

This writing aims to determine approaches to forming individuals who believe, have noble character, and are able to live their daily lives in accordance with Islamic teachings. With this approach, Islamic education is expected to be able to create a generation that is spiritually strong and able to bring benefits to themselves, their families, society and the people at large. The Islamic education approach is also often associated with improving the overall quality of education, both in terms of academic achievement and personality development. Apart from that, this approach can also help give birth to a generation that is more responsible, tolerant and has a high sense of empathy towards others.

Keywords : Approach

PENDAHULUAN

Pendekatan dalam pendidikan Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika, dan keadilan. Dalam Al-Quran, Allah SWT menyuruh umat manusia untuk berpikir, merenung, dan memahami ajaran-Nya. Pendekatan dalam pendidikan Islam juga ditekankan pada pembentukan akhlak mulia, pembangunan kepribadian yang kuat, serta pemahaman yang mendalam terhadap agama dan dunia.

Selain itu, pendekatan dalam pendidikan Islam juga memperhatikan kebutuhan individu secara holistik, baik dari segi fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang seimbang serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Dengan memperhatikan latar belakang ajaran Islam yang mengutamakan kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan penghargaan terhadap sesama, pendekatan dalam

pendidikan Islam menjadi sarana yang efektif untuk mendidik generasi masa depan yang berkualitas dan berakhlak Islami. Oleh karena itu, dalam penulisan ini lebih ditekankan pada pendekatan pendidikan Islam yang terdiri dari pengamalan, rasional, emosional, pembiasaan dan keteladanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan atau pendekatan dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “approach”, “go”, “way path” (jalan). Dalam pengertian ini, pendekatan dapat dikatakan sebagai cara mendekati atau sampai pada sesuatu.

Pendekatan adalah suatu metode untuk menganalisis topik pada suatu hal untuk mencapai tujuan. Teknik ini juga mengacu pada sudut pandang yang luas terhadap suatu permasalahan untuk melihatnya. Pendekatan adalah tindakan dan metode yang diinginkannya (Oteng Sutisna, 1983).

Penggunaan kata "pendekatan" mempunyai arti yang berbeda-beda tergantung pada tema apa yang rencanakan untuk pekerjaan atau untuk mengembangkan obyeknya. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan mengacu pada metode atau strategi apa pun yang digunakan siswa untuk mendukung efisiensi dan efektivitas dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, pendekatan sebenarnya adalah serangkaian langkah operasi yang dirancang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pendekatan dalam pengertian ini memerlukan pertimbangan filosofis (mendasar) terhadap materi, dari situlah muncul suatu metode pengajaran, yang dijelaskan dalam bentuk teknik presentasi pembelajaran.

Pendidikan Islam dalam arti sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan kemudahan bagi seseorang untuk dengan mudah membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam dan membentuk kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam (Arifin, 1991).

Ayat Al-Qur'an dan Hadist Tentang Konsep Pendekatan Pengamalan, Rasional, Emosional, Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pendidikan Islam

1. Pendekatan Pengamalan

Pendekatan pengalaman yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Pengalaman adalah suatu hal yang sangat berharga dalam kehidupan manusia, menjelaskan bahwa pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun juga (Syaiful & Aswan, 1977).

Ayat Al Qur'an tentang pendekatan pengamalan :

لَعَلَّوْنَ آيْتَنَا عَنِ النَّاسِ مِنْ كَثِيرٍ وَإِنَّ آيَةَ خُلُوفِكَ لَمَنْ لَتَكُونَنَّ بِبَيْتِكَ تُنَجِّيكَ فَالْيَوْمَ

“Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami” (Q.S.Yunus/10: 92)

Salah satu pengalaman yang dapat dipelajari dari Surat Yunus adalah kisah Nabi Yunus. Nabi Yunus dicatat sebagai nabi yang diutus untuk menyampaikan risalah kepada kaumnya, namun saat dakwahnya tidak diindahkan, ia pergi dari mereka

dalam keadaan marah. Nabi Yunus kemudian ditelan oleh ikan raksasa dan berada dalam perut ikan selama beberapa waktu. Di saat itulah, Nabi Yunus menyadari kesalahannya dan berdoa kepada Allah SWT dengan penuh penyesalan dan kepatuhan. Dari kisah Nabi Yunus, kita belajar tentang pentingnya kesabaran, kepatuhan kepada perintah Allah, serta kekuatan doa dalam menghadapi cobaan. Allah SWT Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga saat Nabi Yunus meminta ampun dan bertaubat, Allah menerima taubatnya dan membebaskannya dari perut ikan. Pendekatan pendidikan melalui pengalaman ini mengajarkan kita untuk senantiasa merenungkan tindakan dan keputusan yang kita ambil, untuk selalu bersikap tawadhu' dan berdoa kepada Allah dalam setiap keadaan. Kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan juga merupakan nilai yang dapat dipetik dari kisah Nabi Yunus.

Hadist pendekatan pengalaman :

عَنْ كَلَدَاحِ بْنِ حَنْبَلٍ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ أُمَيَّةَ بَعَثَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِلَبَنٍ وَجِدَايَةٍ وَضَعَايِشٍ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُغْلَى مَكَّةَ فَدَخَلَتْ وَلَمْ أُسَلِّمْ فَقَالَ ارْجِعْ فَقُلِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

Kaladahbin hanbal meriwayatkan bahwa ia diutus oleh shafwan bin umayyah kepada Rosululloh membawa susu,,anak kijang, dan ketimun kecil. Sementara itu nabi sedang berada di ketinggian mekah. Ia berkata, Aku masuk tanpa mengucapkan salam terlebih dahulu.” Lalu beliau bersabda, “keluar dulu,lalu ucapkan salam.” (H.R. Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Adapun maksud atau tujuan dari hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah tidak memarahi Kaladah lantaran tidak mengucapkan salam. Akan tetapi beliau mengharapakan kaladah menjalankannya secara praktis (mengalami sendiri) dan diaplikasikan setiap masuk rumah sebagai salah satu etika kesopanan. Tidak diragukan lagi belajar dengan metode seperti ini memberikan nilai lebih banyak dan kesan yang lebih dalam dari pada sekedar nasihat dan arahan teoritis yang tidak dibarengi dengan latihan praktis. Dengan demikian Rosululloh telah menggunakan pendekatan pengalaman dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada para sahabat (Bukhari Umar, 2012).

2. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman yang logis, rasional, dan bersumber dari akal sehat serta penelitian yang mendalam terhadap teks suci Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya menggunakan akal dan logika dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tanpa meninggalkan keyakinan pada kebenaran dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Ayat Al Qur'an tentang pendekatan rasional :

الْأَنْبَاءِ لِأُولَى لَيْلٍ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالْأَخْلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ فِي إِنْ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Q.S.Ali Imran/3:190)

Perintah menggunakan akal sebagai alat eksplorasi keilmuan dan keimanan menjadi begitu penting karena akal adalah pintu utama masuknya ilmu pengetahuan dan dengan akal pula manusia mampu memikirkan kebesaran dan kekuasaan Allah.

Dalam kehidupan, orang berpegang pada nilai-nilai sebagai standar bagi segala aktivitasnya. Nilai-nilai ini ada yang tersembunyi ada pula yang dapat dinyatakan secara eksplisit, ada juga bersifat multidimensional, relatif dan yang rasional. Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat (Muhibbin Syah, 2008).

Allah SWT menegaskan pentingnya pengetahuan dan ilmu. Manusia diminta untuk selalu meningkatkan pengetahuannya dan memperdalam pemahaman terhadap agama serta dunia. Penggunaan akal untuk mencapai pengetahuan termasuk pengetahuan pendidikan Islam mendapat pembenaran agama Islam (Mujamil, 2005). Dengan pendekatan rasional, umat Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kearifan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang didasarkan pada penelitian yang kritis dan akal yang sehat akan memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan penuh keimanan dan kesadaran akan tugas mulianya sebagai hamba Allah.

Hadist pendekatan rasional :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجَرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَهِيَ مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي الشَّجَرِ الْبَادِيَةِ وَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَإِذَا سَأَلْتَهُ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبَرْنَا بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ

Dari Abdullah bin Umar, bahwa Rosululloh bersabda."sesungguhnya diantara pohon-pohon ada pohon yang tidak gugur daunnya dan itu bagaikan muslim. Katakanlah kepadaku apa nama pohon tersebut."semua orang mulai berfikir tentang pohon yang tumbuh dipadang pasir dan saya berfikir bahwa itu adalah pohon kurma. Namun saya merasa malu (untuk menjawabnya). Sementara itu ada yang berkata," wahai Rosululloh, beritahukan kepada kami pohon apa itu." Lalu Rosululloh menjawab," pohon itu adalah pohon kurma." (H.R Bukhari)

Menurut Ibnu Hajar, penyamaan pohon kurma dengan orang muslim adalah sama-sama mendapatkan keberkahan. Keberkahan kurma terdapat pada setiap bagiannya, mulai dari muncul buahnya sampai dikeringkan dan dapat dimakan. Selain itu, setiap bagian pohon dapat dimanfaatkan. Bijinya dapat digunakan sebagai makanan ternak, dan tangkai buahnya dapat dijadikan sebagai tali. Begitu pula dengan berkah seorang muslim hingga lahir sampai akhir hayatnya bermanfaat bagi diri dan orang lain. Dalam hadist ini, Rosululloh melontarkan pertanyaan kepada para sahabat supaya cara berfikirnya terarah, dengan mengajukan pertanyaan mengenai persoalan tertentu untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan. Ketika mereka mencoba memberi jawaban atas pertanyaan itu, Rosululloh kemudian memberikan jawaban yang tepat dan benar sebagai tambahan wawasan mereka. Muhammad Ustman Najati, mengajukan pertanyaan, diskusi, dan dialog dapat membantu mengarahkan proses berfikir dan belajar dengan cepat. Allah memerintahkan kita untuk meminta petunjuk kepada para ahli dan bertanya kepada mereka untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah perasaan dan emosi dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang

baik dan yang buruk. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan akan menjadi pendekatan emosional yang dapat diambil dari Surat An-Najm adalah melalui kelembutan, ketulusan, dan keindahan bahasa yang digunakan untuk menggugah perasaan dan emosi manusia.

Ayat Al Qur'an pendekatan emosional :

حَيًّا وَ أَمَاتَ هُوَ ۚ وَ أَنَّهُ ۙ وَ أَبْكِي ۚ أَصْحَكَ هُوَ ۚ وَأَنَّهُ

"Dan bahwasanya dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis dan bahwasanya dialah yang mematikan dan menghidupkan" (Q.S. An-Najm/53: 43-44)

Surat An-Najm dimulai dengan gambaran keindahan langit malam yang dipenuhi bintang-bintang gemerlap. Ayat-ayat yang menggambarkan kebesaran ciptaan Allah ini menciptakan suasana yang memukau. Dengan cara ini, surat ini mengundang pembaca untuk merenung dan terpesona oleh keagungan penciptaan Allah SWT, sehingga membangkitkan emosi kagum dan kekaguman terhadap-Nya. Secara keseluruhan, pendekatan emosional dalam Surat An-Najm mengajarkan keindahan, ketulusan, dan kelembutan dalam beragama. Manusia diajak untuk merenungkan kebesaran Allah, mengagungkan Nabi Muhammad SAW, dan memperbaiki hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Dengan menggugah perasaan dan emosi manusia, surat ini membangun hubungan yang lebih dalam antara hamba dan Tuhannya. bangunan emosi atau perasaan mereka.

Hadist pendekatan emosional :

عَنِ النَّعْمَنِ بْنِ بَشِيرٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَدُّعِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاظُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضُوهُ نَدَّاعَى لَهُ سَاءَ رُجْسِهِ بِالسَّهْرِ وَلُحْمَى

Nu'man bin Basyir meriwayatkan bahwa Rosululloh bersabda, "Perumpamaan sikap saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi diantara orang yang beriman itu seperti anggota tubuh. Jika salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh akan merasakannya sampai tidak menidurkan diri dan selalu merintih." (H.R Muslim)

As-Suyuti menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *tadaa'aa* dalam hadis diatas adalah sebagian anggota memanggil yang lainnya karena sama-sama merasakan sakit. Kata *as-sahar* berarti karena rasa sakit seseorang tidak dapat tidur. Kata *al-hummaa* berarti merintih karena sakit dan tidak dapat tidur. Menurut Al-Qodhi Iyadh, penyamaan orang yang beriman dengan satu tubuh merupakan penyamaan yang tepat karena mendekatkan dan menjelaskan pengertian. Didalamnya terdapat ajaran yang menghargai hak-hak orang islam dan memotivasi agar saling menolong dan saling mencintai.

4. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan meningkat menjadi kebiasaan membutuhkan suatu proses yang bertahap seperti halnya ketika Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya melakukan perzinahan dan meminum-minuman keras, tidak secara langsung diperintahkan untuk meninggalkan secara total tetapi melalui langkah-langkah pembiasaan secara bertahap sehingga tidak dirasakan larangan itu sebagai suatu beban yang sulit

ditinggalkan. Imam al-Gazali mengatakan bahwa metode pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam mendidik peserta didik (Chaeruddin, 2009).

Terkait dalam hal ini Ibnu Sina berpendapat bahwa: "Pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, karena akan sukarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan-kebiasaan tersebut bila sudah menjadi kebiasaan dan telah tertanam dalam jiwanya (Nur Uhbiyati, 1998).

Ayat pendekatan pembiasaan :

﴿الْأُمُورُ عَزْمٌ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَابَكَ مَا عَلَى وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنْ وَائِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرُ الصَّلَاةِ أَقِمِ يَنْبَغِي﴾

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (QS. Luqman 21/ : 17)

Pendekatan pembiasaan dalam Surat Luqman juga menggambarkan hubungan yang harmonis antara seorang ayah dan anak. Luqman tidak hanya mendidik anaknya secara fisik dan intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral. Pembiasaan dalam surat ini mengajarkan pentingnya memperhatikan aspek-aspek kehidupan secara holistik dalam mendidik generasi muda. Luqman al-Hakim memberikan contoh yang baik sebagai seorang ayah yang bijaksana dan peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan menggunakan perumpamaan, Surat Luqman memberikan pelajaran berharga tentang kehidupan yang penuh kebijaksanaan dan kasih sayang.

Hadist pendekatan pembiasaan :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَا دُكُم بِصَلَاةٍ وَهُمْ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari 'Amru bin Syu'aib dari bapaknya dan kakeknya, Rosululloh bersabda."suruhlah anakmu mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukulilah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur sepuluh tahun. (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka," (H.R Abu Dawud)

Hadist ini menginformasikan bahwa (1) orang tua harus menyuruh anak mendirikan shalat sejak umur tujuh tahun; (2) setelah berumur sepuluh tahun-dan ternyata meninggalkan shalat maka orang tua boleh memukulnya; dan (3) pada usia sepuluh tahun juga, tempat tidur anak harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran, tujuannya adalah agar siswa memperoleh sikap, kebiasaan, dan perbuatan baru yang lebih tepat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Rosul menyuruh anak usia tujuh tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti, anak tidak merasa keberatan untuk

melaksanakannya. Orang tua diperintahkan mendidik anak mendirikan shalat, setelah berusia tujuh tahun, hal itu untuk mempermudah proses pendidikan.

5. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru yang senantiasa baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan kepada peserta didiknya. Keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya.

Ayat pendekatan keteladanan :

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُو كَانِ لِمَنْ حَسَنَةً أُسْوَةٌ لِلرَّسُولِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS Al Ahzab/22: 21)

Ayat ini memberitahukan bahwa Rasulullah merupakan manusia yang mulia lagi sempurna, pahlawan dan pemberani. Maka, harus meneladani beliau dalam semua hukum, kecuali ada dalil syar'i yang mengecualikan kekhususan beliau. Keteladanan yang baik ada pada Rasulullah. Orang yang meneladani beliau berarti menelusuri jalan yang dapat mengantarkannya kepada kemuliaan Allah, yaitu jalan yang lurus. Sedangkan bersuri teladan kepada selain beliau, maka itulah yang buruk. Suri teladan yang baik hanya akan ditelusuri dan diikuti oleh orang yang menginginkan Allah dan hari akhir. Hal itu timbul karena iman yang dimilikinya, rasa takut kepada Allah dan mengharapkan pahala kepada-Nya, takut akan siksa-Nya. Semua itu mendorongnya untuk meneladani Rasulullah.

Hadist pendekatan keteladanan :

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّ اشْتِقْنَا أَهْلَنَا وَسَ أَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَجِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوا هُمْ وَمُرُّهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلِي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّكُمْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيَوْمُكُمْ

Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairits berkata, "kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi, lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu kami memberitahunya kepada Nabi. Beliau adalah orang yang halus perasaannya dan penyayang. Beliau bersabda, "kembalilah kepada keluarga kalian. Ajarilah mereka, suruhlah mereka, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya mendirikan shalat. Apabila waktu shalat telah masuk, hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan azan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam." (H.R Al-Bukhari)

Dalam hadis diatas, Rosul memberikan keteladanan cara memperlakukan tamu selama berada dirumahnya. Beliau telah menunjukkan keramahan, kelembutan, kasih sayang dan meninggalkan kesan yang mendalam. Dalam hal ini Rosul tidak menyuruh agar para sahabat meniru. Selain itu, beliau juga mencontohkan

mendirikan shalat, terlihat bahwa beliau mengutamakan pendekatan keteladanan. Manusia banyak belajar tentang berbagai kebiasaan dan tingkah laku melalui proses peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku kedua orang tua dan saudara-saudaranya. Ia mulai belajar bahasa dari meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya dengan mengucapkan kata-kata secara berulang kali. Tanpa terbiasa mendengar orang mengucapkan suatu kata, manusia tidak bisa berbahasa lisan

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pendekatan pendidikan Islam adalah terwujudnya individu yang beriman kuat, memiliki akhlak mulia, dan berpengetahuan luas yang dapat membawa manfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan umat manusia secara keseluruhan. Individu yang telah menjalani pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang seimbang antara keimanan, akhlak, dan pengetahuan. Terdapat upaya untuk mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif guna memperkaya pengalaman belajar siswa. Penting juga untuk menekankan pembentukan karakter dan nilai moral, serta keterampilan sosial yang kuat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, pendekatan pendidikan Islam saat ini juga menekankan pada penguatan identitas keislaman siswa sambil mempertimbangkan tantangan dan dinamika zaman global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari Umar, Hadist Tarbawi, (Jakarta : Amzah, 2012) cet. ke-1, hlm. 176
- Chaeruddin B. Metodologi Pengajaran Agama Islam Luar Sekolah (Yogyakarta: Lanarka, 2009), h. 45
- H.M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 3
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Cet. XIV; Bandung: PT Rosdakarya, 2008), h. 123
- Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam; Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 272.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Cet. II; Bandung: PT. Rosdakarya, 1998), h. 135
- Oteng Sutisna, Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional, (Bandung: Angkasa, 1983), h. 35-36.
- Syaiful Bachri Djamrah dan Aswan Zain., op. cit., h. 70
- Syaiful Bachri Djamrah dan Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 70